

## **SISTEM PEMBELAJARAN AL-QAWA'ID AL-SHARFIYAH DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF NEUROLINGUISTIK**

**Danial Hilmi**

Dosen Tetap UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Abstract:** Learning for al-Qawa'id al-Sharfia need a good system to success the proficiency of the Arabic language. Among the rote system of learning is in the form of the concept that developed over the times. One system that is built in modern times, namely the development of the formula set forth in the table that can be used as an alternative in developing learning for al-qawa'id al-Sharfia. Technology is also a concentration of the learners to shorten the time and thought in the absorption media based learning. Learning for al-Qawaid al-Sharfia in Indonesia in view of the lack of effective implementation of neurolinguistic looked at where the lack of a language environment is optimal. Meanwhile, boarding is able to play its role with the imposition of a higher education in terms of time and opportunity long enough. It is important to leverage the use of the two sides of the brain as well. Therefore, full attention will deliver learners achieve the desired objectives in studying it.

**Keywords:** Learning System, al-Qawa'id al-Sharfia, Neurolinguistic

**Abstrak:** Sistem pembelajaran al-Qawa'id al-Syarfiyah membutuhkan sistem yang baik demi tercapainya tujuan kemahiran berbahasa Arab. Diantaranya, sistem pembelajaran berbasis hafalan dalam bentuk konsep yang telah dikembangkan sepanjang masa. al-Qawa'id al-Syarfiyah adalah salah satu sistem yang dikembangkan di era modern, yaitu pengembangan serangkaian formulasi berupa penguasaan rumus tabel, serta bagan yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam pengembangan pembelajaran bahasa. Teknologi juga digunakan pembelajar untuk lebih mempersingkat waktu dan hafalan, yaitu melalui pembelajaran berbasis media. Pembelajaran al-Qawa'id al-Syarfiyah di Indonesia dari sudut pandang neurolingustik tampak kurang efektif karena belum terbentuknya lingkungan bahasa yang optimal. Sementara, pesantren dapat berperan lebih baik dalam menyediakan kesempatan pembelajaran bahasa yang lebih panjang waktunya. Sangat penting untuk dapat meningkatkan penggunaan kedua sisi otak dengan baik. Perhatian penuh akan memberi dampak bagi pembelajar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

**Kata Kunci:** Learning System, al-Qawa'id al-Sharfia, NeuroLinguistic

## A. Pendahuluan

Masyarakat dunia dalam menapaki kehidupan ini tidak terlepas dengan komunikasi, aktifitas inilah yang kadang memberikan sebuah sugesti kepada penggunanya untuk mengembangkan diri dan terlibat aktif melalui kegiatan berkomunikasi. Untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya, seseorang membutuhkan bahasa yang saling dimengerti oleh kedua penutur tersebut.

Bahasa merupakan sebuah simbol dari pikiran yang tertuju pada suatu benda, aktifitas ataupun yang lainnya. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam mengutarakan pikiran, ide, pendapat dan perasaan. Oleh karena itu, maka antara penutur dan lawan tutur harus memiliki pemahaman tentang satu bahasa agar pikiran, ide, pendapat dan perasaannya yang sama yang bisa dicerna dengan baik.

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa bersifat arbiter sehingga mau tidak mau harus mengikuti sistem pembentukan bahasa yang digagas oleh

produtor bahasa. Dalam bahasa Arab pun banyak kaidah yang tidak dijumpai dalam kaidah bahasa Indonesia, perbedaan wilayah geografis dan politik menyebabkan sistem dan ungkapan antara masyarakat bahasa yang berbeda juga akan berbeda.

Bahasa Arab lahir dari rumpun bahasa semit yang telah melahirkan berbagai bahasa terutama di kawasan Timur Tengah dan Eropa-Afrika. Sekalipun adanya kemiripan antara bahasa-bahasa yang serumpun, tetapi sistem pembentukan atau peristilahan kosakatanya kadangkala berbeda.

Struktur bahasa Arab berkaitan dengan penerapan kaidah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam proses pembentukan kata, maka morfologi sangat berperan dalam memberikan pemahaman mengenai produksi kata yang pada dasarnya membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dalam menguasai dan memahaminya.

Huruf Hijaiyah sebagai lambang bunyi bahasa Arab bersifat homograf yang mengandung kemungkinan baca dan bentuk yang beraneka ragam sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu tulisan bahasa Arab baru dapat dibaca sesudah diketahui dan difahami konteks dan maknanya. Selain itu tulisan Arab terdiri atas sejumlah huruf konsonan (28 huruf) dan huruf vokal dapat diwujudkan dengan bentuk syakal, seperti fathah, dhammah, dan kasrah (untuk vokal pendek) dan wau sakinah dan ya sakinah (untuk vokal panjang) pada setiap kata yang masing-masing menunjukkan makna morfologis tertentu. Akan tetapi tulisan bahasa Arab tidak hanya berkaitan kaidah imla yang berfungsi memberikan petunjuk tepat tidaknya tulisan itu sesuai dengan makna yang dimaksud.

Dalam menemukan sebuah kosakata Arab dengan variasi bentuk katanya, harus ditentukan dengan menggunakan kaidah *sharfiyah* untuk mencapai makna secara struktural pada sesuatu yang akan dituju, namun juga kadang ada beberapa huruf yang terpaksa dibuang atau diganti mengikuti bunyi yang terletak pada kata sebelumnya. Untuk mengetahui pembentukan

kata dalam bahasa Arab perlu mempelajari morfologi yang membahas sistem bentuk kata dengan berbagai variasi dan penentuan maknanya.

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata<sup>1</sup>. Dalam hal ini, morfologi mengkaji perubahan bentuk kata dari berbagai keadaan huruf yang memiliki keunikan tersendiri. Tarigan membagi morfologi menjadi dua tipe analisis yaitu (1) morfologi sinkronik, (2) morfologi diakronik<sup>2</sup>. Morfologi sinkronik menelaah morfem-morfem dalam satu cakupan waktu tertentu, baik masa lalu maupun masa kini. Morfologi diakronik menelaah sejarah atau asal-usul kata, dan mempermasalahkan mengapa misalnya pemakaian kata kini berbeda dengan pemakaian kata pada masa lalu.

Dalam bahasa Arab morfologi itu disebut *ilmu al-sharf*, yaitu ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dalam bahasa Arab. Al-Ghalayaini memaparkan definisi *ilmu al-sharf* sebagai ilmu yang mengkaji akar kata untuk mengetahui bentuk-bentuk kata Arab dengan segala hal-hwalnya di luar *i'rab* dan *bina*<sup>3</sup>. Berbeda kajiannya tentang *sharaf*, dia mengkaji *sharaf* dari segi *nizham sharfy* yang melahirkan tiga kelompok kajian; yaitu kajian makna, kajian bentuk dan kajian hubungan antara keduanya<sup>4</sup>.

Melalui materi ilmu *sharaf*, ditemukan makna-makna sebuah kata maupun sebaliknya membentuk makna dengan menggunakan kaidah tersebut. Karena bentuk kosakata Arab memiliki berbagai macam model, maka juga terdapat rumus-rumus yang terangkum dalam Tashrif. Rumus itu selalu menjadi senjata ampuh di kalangan pondok pesantren maupun tempat manapun yang diselenggarakan materi *Sharaf*.

---

<sup>1</sup> M. Ramlan, 2001, *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*, Yogyakarta: CV. Karyono. Hlm. 21

<sup>2</sup> Tarigan, Henri Guntur. 1995, *Pengajaran Morfologi*, Bandung: Angkasa. Hlm. 4

<sup>3</sup> Mustofa al-Ghulayaini, 1978, *Jami' al-Durus*, Beirut: Dar al-Fikr. Hlm. 8

<sup>4</sup> Tammam Hasan, 1979, *Al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'naha wa Mabnaha*, Mesir: Al-Haiyah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab. Hlm. 82

Pembelajaran ilmu *Sharaf* memiliki pola yang mengharuskan menghafalkan sistem pentashrifan baik ishtilahi maupun lughawi, sehingga untuk memberikan pemahaman dan dapat mengaplikasikan dalam bentuk penguasaan mufradat memerlukan waktu yang lama. Dengan demikian santri yang belajar di pondok pesantren dengan durasi waktu yang lama akan dapat menguasainya.

Sementara itu dalam banyak lembaga pendidikan, para pembelajar menyebutkan bahwa pelajaran ilmu *Sharaf* merupakan sebuah pelajaran yang menakutkan karena disamping banyaknya kaidah yang harus difahami juga rumitnya sistem pengkaidahannya, sehingga tidak jarang mereka menginginkan agar pelajaran tersebut berlalu.

Dalam perguruan tinggi Islam yang dipelajari di jurusan bahasa Arab terdapat mata kuliah ilmu *Sharaf* dengan durasi waktu sekitar 2 bahkan 3 semester, namun dalam pelaksanaannya kurang bahkan tidak dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan kecakapan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari mahasiswa, kecuali bagi mereka yang secara khusus telah belajar sekian lama di pondok pesantren. demikian juga di kalangan siswa di madrasah yang memiliki waktu singkat berbagi dengan materi bahasa Arab lainnya, maka secara umum tidak dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai ilmu *Sharaf*.

Pemberlakuan sistem penghafalan tashrif yang menjadi satu-satunya metode penguasaan ilmu *Sharaf* ternyata belum mampu menjadikan mahasiswa menguasai dan menganalisis kosakata dari kata dasarnya. Karena pada dasarnya sistem tersebut membutuhkan waktu yang lama dan memungkinkan dilakukan di kalangan pondok pesantren.

Untuk menjalankan tugas menguasai metode memahami dan mengaplikasikan ilmu *sharaf* dalam menganalisis kosakata arab tentulah harus dipikirkan lebih matang, karena selama ini berjalan berdampingan dengan sistem pentashrifan yang mahasiswa dituntut untuk menghafal. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengungkap dan melacak metode yang relevan

dan tepat untuk mempermudah memahami dan mampu melacak berdasarkan tashrif yang mereka kuasai melalui sistem perumusan yang akan dicari jalan keluarnya dalam penelitian ini.

Kajian Neurolinguistik merupakan sebuah kajian bahasa yang memfokuskan pada peran otak dalam berujar dan beraktivitas bahasa pada umumnya. Dalam kajian tersebut, terdapat sebuah pemikiran bahwa pembelajar dalam mengolah informasi harus melibatkan dua fungsi otak agar informasi yang diperoleh dapat dicerna dalam otak kiri dan diolah serta disimpan dalam otak kanan.

Dalam pendekatan ini, pembelajar dituntut menggunakan potensi belajar otak yang sesuai dengan karakteristiknya. Mengenai pendekatan Neurolinguistik, maka diharapkan pembelajar *al-Qawaid Sharfiyah* dapat memfungsikan dua belah otak kiri dan kanan melalui beberapa rumus yang dapat dijangkau oleh fungsi otak secara matematis dan bukan penghafalan.

Melalui penelitian ini, maka diharapkan memberikan arahan yang seharusnya dalam sistem pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah*. Oleh karena itu, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Sistem Pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* dalam Sudut Pandang Neurolinguistik".

## **B. Sistem Pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* di Indonesia**

Sistem pembelajaran merupakan seperangkat aturan yang berkaitan dengan pembelajaran dan yang berhubungan dengannya untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam menjalankan kurikulum dan pembelajaran, sebuah lembaga pendidikan harus menentukan dan merencanakan sistem yang baik dan terarah agar apa yang telah dilaksanakan membawa konsekuensi yang baik dan sesuai rencana.

Briggs dalam Ritchey (1986) mendefinisikan desain sistem pembelajaran sebagai suatu keseluruhan proses yang dilakukan untuk

menganalisis kebutuhan dan tujuan pembelajaran serta pengembangan sistem penyampaian materi pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut<sup>5</sup>.

Dalam disain sistem pembelajaran, dibutuhkan sebuah perencanaan yang matang yang memungkinkan dilakukan secara maksimal. Demikian juga pengembangannya harus mampu mewujudkan kebutuhan dan tujuan yang dimaksud agar pelaksanaannya tidak keluar dari jalur yang telah ditetapkan.

Sementara itu, Smith dan Ragan (1993) mengemukakan bahwa disain sistem pembelajaran yaitu, proses sistematis yang dilakukan dengan menterjemahkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran menjadi rancangan yang dapat diimplementasikan dalam bahan dan aktivitas pembelajaran<sup>6</sup>.

Sistem pembelajaran menuntut adanya rancangan yang tepat serta implementasi yang selaras agar dapat terlaksana dengan baik. Adakalanya sistem pembelajaran yang berlaku tidak berjalan efektif, maka pada saat itu dimungkinkan perubahan sistem yang berjalan berdasarkan evaluasi terhadap pengalaman lalu yang kurang efektif.

Seorang perancang program pembelajaran perlu menentukan solusi yang tepat dari berbagai alternatif yang ada. Selanjutnya ia dapat menerapkan solusi tersebut untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Evaluasi difungsikan untuk menilai apakah solusi tersebut berperan efektif dalam mengatasi masalah yang telah dirumuskan. Sementara itu, hasil dari proses disain dapat berupa blue print yang berisi rancangan sistematis dan menyeluruh dari sebuah aktifitas atau proses pembelajaran<sup>7</sup>.

Program pembelajaran yang berlaku mengharuskan pemikiran tentang alternatif yang tepat dalam menghadapi masalah yang mungkin terjadi di tengah-tengah implementasinya. Oleh karena itu, diperlukan perancangan

---

<sup>5</sup> Benny A. Pribadi, 2009, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Dian Rakyat. Hlm. 58

<sup>6</sup> Benny A. Pribadi, 2009, *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Hlm. 58

<sup>7</sup> Benny A. Pribadi, 2009, *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Hlm. 58

serta evaluasi yang tepat pula agar dapat menilai apakah alternatif yang diambil tersebut berpengaruh secara efektif atau tidak.

Dalam merealisasikan pembelajaran yang bermutu, perlu dilakukan penyusunan sistem yang baik dan cermat. Penyelenggaraan sistem tidak akan berjalan maksimal manakala tidak terdapat komponen sistem pembelajaran yang bernuansa sistemik dan sistematis yang akan memandu langkah demi langkah demi terwujudnya pembelajaran yang sukses.

Komponen sistem pembelajaran menuntut pemenuhan atas tujuan yang telah dirancang. Dalam rangka memenuhinya, dibutuhkan pemilihan metode, media dan strategi yang tepat agar dapat mewujudkan pembelajaran yang optimal dan sesuai dengan tujuan tersebut. sementara itu evaluasi menjadi ukuran tingkat tercapainya tujuan agar dapat diberikan umpan balik terhadap pelaksanaan pembelajaran itu.

Sistem pembelajaran konstruktivistik sering dipergunakan dalam proses pembelajaran saat ini. Sebagaimana Gagnon dan Collay (2001) mengemukakan sebuah desain sistem pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik yang terdiri dari beberapa komponen penting yaitu: situasi, pengelompokkan, pengaitan, pertanyaan, eksibisi dan refleksi<sup>8</sup>.

Sistem pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivistik tentunya melibatkan perancangan yang matang pada semua sisi. Kemunculan pertanyaan menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran tersebut, disamping itu upaya pengelompokkan dan pengaitan harus dilakukan agar terwujudnya pembelajaran yang berbasis konstruk.

Ilmu *Sharaf* menurut bahasa berarti perubahan (*Taghyiir*). Sedangkan menurut istilah berarti perubahan asal suatu kata kepada beberapa kata yang berbeda untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan

---

<sup>8</sup> Benny A. Pribadi, 2009, *Model Desain Sistem Pembelajaran*. 163-165

perubahan tersebut<sup>9</sup>. *Al-Qawaid al-Sharfiyah* merupakan suatu kaidah yang mengkaji terkumpulnya beberapa huruf Hijaiyyah sehingga membentuk sebuah makna, susunan huruf tersebut dapat dibentuk menjadi beberapa makna baru dengan penambahan tertentu sesuai dengan karakteristik huruf ziyadah.

Pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* pada dasarnya telah diajarkan di berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren yang konsen dalam bidang kebahasaan. Yang lebih menarik dalam pembelajaran ini adalah pemberlakuannya yang telah dimulai sejak lama hingga sekarang yang tentunya mengharuskan pembelajar bahasa Arab untuk menguasainya. Perkembangan gaya belajar pembelajar masa kini disertai keinginan belajar secara praktis, membuat pembelajaran yang telah berjalan tidak efektif lagi diterapkan. Kondisi otak siswalah yang menjadi penyebab utama tidak berjalannya sistem dengan baik.

Dalam sebuah pengajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* diperlukan tujuan pembelajaran agar dapat menuju sasaran yang akan dicapai. Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar *al-Qawaid al-Sharfiyah* adalah sebagai berikut<sup>10</sup>:

1. Menjaga dan melindungi lisan dari kesalahan, kekeliruan dan membentuk kebiasaan bahasa yang benar.
2. Menumbuhkan kemampuan perhatian membiasakan siswa berfikir sistematis dan mendidik mereka untuk memahami kaidah yang dipelajari.
3. Membantu siswa untuk memahami perkataan dengan benar dan menangkap makna dengan tepat.

---

<sup>9</sup> Abi Al-Hasan Ali Bin Hisyam al-Kailany, *Syarh Li Tasrif al 'Izzy*, Semarang: Toha Putra. Hlm. 2

<sup>10</sup> Abdullah Fahri, 2009, *Implikasi Penguasaan Bahwu-Sharaf Siswa Terhadap Pemahaman Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Yogyakarta I*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Hlm. 32

4. Menajamkan perasaan, menghaluskan rasa kebahasaan dan menambah kekayaan bahasa siswa.
5. Memberikan kemampuan kepada siswa untuk menggunakan kaidah sharfiyah dengan situasi yang berbeda.

Berdasarkan keterangan di atas, maka pada dasarnya mempelajari *al-Qawaid al-Sharfiyah* merupakan keharusan demi terwujudnya kebenaran dan ketepatan dalam mengungkapkan sebuah kalimat dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, wajar rasanya jika kaidah tersebut wajib dikuasai dengan baik.

Kandungan yang termuat dalam *al-Qawaid al-Sharfiyah* menjelaskan bahwa poin-poin struktural morfologis akan ikut mengajak pembelajar berfikir mengenai proses pembentukan kata yang kompleks. Pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* membutuhkan pengetahuan tentang wilayah atau area mana yang harus diketahui dan difahami oleh peserta didik.

Pembagian ruang lingkup sebagaimana disebutkan di atas mengantarkan kepada pembelajar untuk mendalami lebih lanjut mengenai proses belajar yang efektif dalam mengolah informasi kaidah sharfiyah. Bentuk-bentuk kata menjadi ladang berprosesnya kaidah shorfiyah. Dalam banyak hal, *al-Qawaid Sharfiyah* ikut berpengaruh pemahaman siswa dalam mencari makna kata yang mungkin belum pernah diketahui.

Pemberlakuan sistem hafalan menjadi magnet tersendiri dalam proses pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah*. Di berbagai pondok pesantren salaf yang diajarkan di dalamnya pengajaran ilmu *Sharaf* selalu menekankan hafalan, hal ini tidak lain karena adanya pandangan bahwa mempelajari ilmu *Sharaf* harus dengan hafalan. Namun sebagaimana peneliti amati di kalangan mahasiswa bahwa lebih dari 70 % belum mampu menerapkannya dalam membantu memahami makna kata, hal ini tidak lain karena hafalan hanya menjadi sarana untuk memperkuat memori dan tidak untuk praktik nyata.

Ada beberapa metode pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* yang berguna dalam mempermudah memahami ilmu *Sharaf* sebagaimana berikut:

Pertama: Metode deduktif yaitu metode yang dipergunakan melalui pemilihan aktifitas pembelajaran yang diawali dengan penyajian kaidah sharfiyah sebagaimana telah berjalan sampai saat ini, kemudian dihafalkan serta dilanjutkan dengan pemaparan contoh-contoh untuk memperjelas kaidah. Metode ini cenderung sederhana dan mudah diaplikasikan, namun kelemahannya terletak pada kurangnya pemahaman terhadap konsep yang harus dikuasai peserta didik<sup>11</sup>.

Kedua: Metode Induktif yaitu metode yang dipergunakan dengan penyajian berbagai contoh terlebih dahulu untuk dikaji dan dilakukan review ulang, selanjutnya dibahas secara bersama konsep untuk membentuk pemahaman peserta didik. Dalam hal ini ada lima langkah, yaitu: Mukadimah, Taqdim, Robth, Istinbath dan Tathbiq<sup>12</sup>.

Penggunaan sistem hafalan memang dapat membantu peserta didik dalam belajar kaidah sharfiyah, metode drilling sangat dianjurkan dalam hal ini untuk memperkuat memori dalam memasukkan pengetahuan yang dipelajari. Dalam banyak aktifitas pembelajaran, dimungkinkan adanya metode pelafalan beberapa kali untuk menguatkan hafalan terhadap materi yang telah dipelajari.

Metode menghafal tetap dibutuhkan dalam setiap pembelajaran khususnya penanaman akidah yang benar. Dalam konteks yang lain Imam al-Ghazali merekomendasikan agar penanaman nilai-nilai aqidah bagi anak-anak dimulai dengan proses menjadikan mereka menghafal aqidah-aqidah tersebut. Seiring bertambahnya usia dan kematangan pikiran, mereka akan mampu menemukan makna hafalan tersebut sedikit demi sedikit. Menurut al-Ghazali fase-fase penanaman aqidah tersebut adalah menghafal, memahami, beriktikad, meyakini, kemudian membenarkan ajaran aqidah-aqidah tersebut.

---

<sup>11</sup> Sumber: Dokumentasi buku karya Mahmud Rusydi Khatir

<sup>12</sup> Sumber: Dokumentasi Kitab karya Hasan Syahathah yang ditulis tahun 1996.

Semua itu adalah hal-hal yang mampu dikuasai anak-anak tanpa perlu bukti dan argumentasi.<sup>13</sup>

Saat ini telah berkembang berbagai pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai kaidah ini. Metode-metode pembelajaran *sharaf* harus dilakukan secara kreatif dan inovatif agar pembelajaran dapat memberikan sumbangsih kepada generasi muda.

Berbagai pendekatan telah coba diperkenalkan baik itu upaya menyusun pendekatan, inovasi metode, kreasi media bahkan yang terpenting evaluasi harus berjalan dengan baik yang mampu mengukur apakah peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam penguasaan teks Arab. Diantara pengembangannya adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan pembelajaran berbasis inovasi metode

Pengembangan pembelajaran berbasis inovasi metode diarahkan bagaimana keberhasilan pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* dilakukan melalui pengembangan metode. Sebagaimana sering dikenal di kalangan pelajar bahwa metode lebih penting daripada materi, sehingga diperlukan upaya yang dapat mengembangkan metode.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* metode pembelajarannya relatif tradisional sebagaimana sering dilakukan oleh para pengajar pada umumnya. Untuk merealisasikan hal tersebut telah disusun metode inovatif melalui rumus yang berfungsi untuk membantu meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap *al-Qawaid al-Sharfiyah*. Metode ini yang berisi berbagai rumus-rumus singkat yang memecah wilayah tashrif menjadi dua yaitu kelompok *Fi'il Madhi* dan kelompok *Fi'il Mudhari*<sup>14</sup>. Ciri masing-masing kelompok ini berbeda, namun semua wazan menyesuaikan dari salah satu bentuk tersebut.

---

<sup>13</sup> Al Ghazali, 1996, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr. Juz I. Hlm. 123

<sup>14</sup> Danial Hilmi, 2012, *Cara Mudah Belajar Ilmu Sharaf*, Malang: UIN Press. Hlm. 47

2. Pengembangan pembelajaran berbasis inovasi bahan ajar

Pengembangan pembelajaran berbasis inovasi bahan ajar diarahkan bagaimana keberhasilan pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* dilakukan melalui pengembangan bahan ajar. Saat ini banyak berkembang bahan ajar *al-Qawaid al-Sharfiyah* yang didisain oleh pemerhati pembelajaran ini.

Salah satu bentuk pengembangan bahan ajar diantaranya materi yang disusun oleh Fuad Ni'mah dalam bukunya *Mulakhash Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah*<sup>15</sup> yang menyusun materi *al-Qawaid al-Sharfiyah* secara singkat dengan diberikan ringkasan berupa bagan yang mempermudah peserta didik dalam memahami konsep tersebut.

Penyajian materi *al-Qawaid al-Sharfiyah* yang ditulis oleh Fuad Ni'mah menggambarkan bahwa hal terpenting yang harus dikuasai oleh pembelajar agar menguasai aspek-aspek yang tertuang dalam pelajaran ini. Penyajian materi sangat singkat dan mudah untuk dipelajari terutama dengan diberikan bagan-bagan yang dapat membantu pembelajar dalam menguasainya.

Bagan-bagan yang tertulis dalam kitab *Mulakhas Qawaid al-Lughah al-'Arabiyah* begitu detail mulai dari pembagian fi'il kepada shahih dan mu'tal dengan berbagai formasinya. Sistematika yang dipergunakan berupa ringkasan terhadap materi *al-Qawaid al-Sharfiyah* dengan penyajian yang mudah dan tertata serta dapat membantu pembelajar untuk belajar cepat.

3. Pengembangan pembelajaran berbasis inovasi media pembelajaran

Pengembangan pembelajaran berbasis inovasi media diarahkan bagaimana keberhasilan pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* dilakukan melalui pengembangan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat

---

<sup>15</sup> Fuad Ni'mah, *Mulakhash Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah*, Beirut: Dar Ats Tsaqafah Al Islamiyyah.

berbentuk benda hidup maupun benda mati yang didisain khusus untuk pembelajaran.

Dalam pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* jarang sekali ditemukan media yang kreatif dan inovatif, sehingga problem khususnya motivasi juga kurang terwujud. Saat ini telah berkembang berbagai media pembelajaran yang kontennya adalah tentang pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah*. Sebagaimana media yang telah disusun oleh Muhammad Husni Tamrin<sup>16</sup> sebagai berikut: Inovasi pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* pada masa kini perlu dilakukan dengan memanfaatkan media Multimedia yang mengandung konten materi yang dihasilkan melalui pembuatan dan mendesainnya menggunakan beberapa software yaitu Adobe Photoshop CS2, Corel Draw X3, Adobe Audition 1.0, Adobe Flash Professional CS4, dan Macromedia Director MX 2004.

Pemanfaatan Multimedia sebagaimana didisain dan diaplikasikan oleh Muhammad Husni Tamrin membawa dampak positif dalam meningkatkan penguasaan materi *al-Qawaid al-Sharfiyah*. Kadangkala peserta didik merasa terbantu dengan adanya media penunjang yang efektif dan efisien, sehingga disain media melalui berbagai program tersebut telah membawa hasil signifikan.

Efektifitas pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* perlu dilakukan upaya kreatif dan inovatif melalui penggunaan media, karena hal ini akan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam menguasai konsep tersebut. Disamping itu, media dapat memaparkan materi yang sulit dijelaskan secara langsung oleh pengajar.

Sarana multimedia pada dasarnya membantu pelaksanaan pembelajaran tak terkecuali pada pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah*, namun media ini belum begitu dilirik untuk dimasukkan konten di dalamnya.

---

<sup>16</sup> M. Husni Tamrin, 2011, Membangun aplikasi Multimedia Edukatif sebagai alat bantu ajar ilmu *Sharaf* Berdasarkan Metode Pembelajaran "*Sharaf* Krapyak" di Yogyakarta pada tahun 2011

Hal ini wajar karena banyak guru belum mampu mendisain materi secara digital dan berfikir lebih jauh serta tentunya membutuhkan biaya yang lebih banyak.

Kaidah sharfiyah selama ini dikenal dengan metode hafalannya yang difokuskan pada tashrif untuk kemudian dijelaskan perihal yang terkandung di dalamnya. Namun lebih dari itu, harus dirumuskan terlebih dahulu tujuan pembelajarannya. Hal ini penting karena pada dasarnya belajar qawaid sharfiyah merupakan bagaimana mempersiapkan peserta didik siap mengolah sendiri mufrodad dan mampu menganalisisnya menurut kebutuhannya.

Dalam pembelajaran kaidah sharfiyah terdapat kemajuan di dalam hasil belajar, namun kekurangannya adalah bahwa peserta didik belum mampu menerapkannya dalam menguasai teks secara mandiri tanpa dibantu dengan kamus. Ketergantungan terhadap kamus merupakan bentuk ketidaksiapan peserta didik dalam mengolah konsep kata dalam teks Arab. Untuk itu, pada dasarnya tampaklah bahwa tujuan yang telah ditetapkan dalam belajar kaidah sharfiyah belum tercapai secara signifikan.

Penyusunan program pembelajaran *qawa'id sharfiyah* diperlukan upaya inovatif dan kreatif yang menuntut peserta didik mampu menguasai konsep dan mempraktikkannya dalam membaca teks. Tujuan yang telah dirumuskan hendaknya menjadi acuan bertindak sebelum dilakukan proses pembelajaran. Hal penting yang harus dilakukan untuk memenuhinya adalah pemilihan strategi dan media yang cocok dan sesuai untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam menguasainya.

Untuk menentukan dan memastikan langkah apa dan metode efektif yang bagaimana yang dapat ditawarkan sebagai upaya mencari terobosan dalam pengajaran kaidah sharfiyah, maka sebagai langkah awal yang harus dirumuskan dan ditentukan terlebih dahulu adalah tujuan pengajaran kaidah sharfiyah. Hal ini penting untuk dilakukan karena ketidakjelasan tentang

tujuan yang akan dicapai dapat berdampak pada kekurangfokusan dan bahkan kekaburan format metode yang akan ditawarkan<sup>17</sup>.

Pemilihan metode dan langkah yang tepat akan dapat membantu peserta didik secara optimal dalam belajar. Namun pemilihannya harus sesuai dengan tujuan pengajarannya agar proses belajar mengajar tidak melebar tanpa arah. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa metode yang tidak sesuai dengan tujuan, maka akan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak terarah bahkan tidak diketahui pasti bagaimana hasilnya.

Kandungan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mempelajari *al-Qawaid al-Sharfiyah* adalah penguasaan shighat dan wazan dalam kaitannya dengan proses terbentuknya kalimat. Shighat dimaksud berupa fi'il madhi, mudhari, isim mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amr dan nahi, isim zaman, makan dan isim alat. Kandungan tersebut harus dikuasai dengan baik secara teoritis dan praktis. Shighat dan wazan menjadi kunci dan inti dari pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah*, oleh karena itu dibutuhkan strategi yang baik agar tujuan itu dapat terwujud dengan baik pula.

Metode pembelajaran yang paling banyak digunakan dalam *al-Qawaid al-Sharfiyah* adalah sistem hafalan, karena metode ini dianggap paling efektif khususnya untuk pemula. Hal ini wajar mengingat metode ini menjadi senjata ampuh bagi ulama salaf yang telah diwariskan sejak zaman dahulu, seperti dijumpai pada hafalan nadham-nadham dalam berbagai disiplin ilmu. Namun kondisi zaman sekarang dimana peserta didik menghendaki pembelajaran yang praktis, maka kondisi tersebut tidak tepat sebagaimana hasil penelitian yang dijumpai sebelumnya.

Pembelajaran kaidah sharfiyah melalui hafalan tashrif menjadi kewajiban pada setiap pelajaran yang diterima peserta didik. Namun tidak selalu pembelajaran harus dibebankan hafalan tanpa dipandu dengan

---

<sup>17</sup> Amrina Rose, 2013, *Metode Pembelajaran Mufrodad dan Sharaf*. Makalah diposting pada tanggal 15 November 2013

beberapa memori yang mampu dicerna dan bersemayam lebih lama di benak para peserta didik.

Penanaman metode hafalan pada dasarnya hal yang wajib dalam setiap pembelajaran, hal ini dikarenakan bahwa proses belajar mengajar dibutuhkan kerja olah pikir yang membutuhkan kerja otak dalam menghafal setiap fenomena yang ditemukannya. Terutama dalam pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* yang penyajiannya berupa ajaran Tashrif yang menuntut untuk dihafal. Namun persoalan utamanya sebenarnya bagaimana cara mengajarkannya untuk mempermudah dalam menghafalnya.

Proses belajar mengajar dalam ajaran Islam lebih mengedepankan sistem hafalan sebagaimana dituntut sejak zaman *Rasulullah Saw* mengenai perintah menghafalkan *al-Qur'an al-Karim*. Namun metode yang dipakai beliau cenderung bersifat kontekstual sehingga pelajaran yang disampaikan dapat dicerna dengan baik oleh para shahabat serta dapat dihafalkan dengan baik.

Konsep belajar islami yang dipraktekkan oleh generasi *salaf al-shalihin* maupun para generasi setelahnya juga sangat menekankan akan pentingnya menghafal pelajaran. Pada periode awal, para sahabat rata-rata mampu menghafal semua yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, mereka menghafal lafadz atau makna hadits dan memahaminya berdasar naluri mereka sebagai orang arab dan berdasar petunjuk dari ucapan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah Saw. Setelah menguasai semua itu mereka dengan gigih menyebarkan ajaran-ajaran suci tersebut kepada orang lain<sup>18</sup>.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* hendaknya memperhatikan pendekatan dan metode yang pada dasarnya telah ditanamkan oleh Rasulullah Saw. Guru yang mengajarkan *al-Qawaid al-Sharfiyah* seharusnya melakukan variasi dan inovasi di dalamnya agar proses

---

<sup>18</sup> Abu Syuhbah, Muhammad, 1999, *Fi Rihabi al Sunnah al Kutub al Shihahi al Sittah*, dalam Ahmad Utsman, *Kutubus Sittah*, Surabaya: Pustaka Progressif. Hlm. 19-21

belajar mengajar dapat berhasil dengan baik. Persoalan utama yang muncul sebagaimana telah disebutkan oleh peneliti dikarenakan pembelajaran hanya menekankan sistem hafalan tanpa memperhatikan pentingnya memfungsikan pendekatan dan metode yang tepat. Oleh karena itu, seorang guru harus melakukan segala upaya untuk memvariasi dan melakukan inovasi dalam mengajarkan *al-Qawaid al-Sharfiyah*.

### **C. Sistem Pembelajaran *al-Qawa'id al-Sharfiyah* dalam Perspektif Neurolinguistik**

Setiap manusia belajar tentang apapun yang ada di dunia ini, pasti tidak lepas dari penggunaan otak yang diberikan oleh Allah Swt. Demikian juga proses berbahasa yang dialami oleh setiap manusia merupakan anugerah yang dilebihkan oleh-Nya dalam rangka memuliakan manusia. Tidak ada yang tidak berguna dalam alam semesta ini melainkan untuk mereka sendiri.

Pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* menuntut upaya peserta didik dalam memfungsikan otak mereka dalam berfikir dan memahami serta merenungkan ciptaan-Nya. Pesan-pesan bahasa yang tertuang dalam al-Qur'an sangat memungkinkan manusia dalam berfikir dan menafsirkan kandungannya sesuai tingkat kemampuan mereka. Hal ini akan membuat situasi yang berbeda antara orang yang menafsirkan.

Kaidah Neurolinguistik mengatakan bahwa optimalisasi tingkat kebahasaan manusia dipengaruhi oleh seberapa kuat kualitas dan kuantitas saraf manusia dalam mentransfer dan mengolah informasi yang telah diperoleh. Jika informasi itu dianggap tidak memiliki makna dalam hidup peserta didik, maka informasi tersebut tidak akan bertahan lama di dalam saraf.

Otak manusia terdiri dari dua belah otak, yaitu otak kiri dan kanan, bahkan dalam pengetahuan modern menempatkan belahan otak tengah sebagai penengah dan pengendali dua belah yang lainnya. Otak kiri dikenal sebagai otak bahasa dan matematis, sementara otak kanan dikenal sebagai

otak seni dan warna. Dua belah otak ini memiliki kecenderungan yang berbeda, oleh karena itu pembelajaran harus memperhatikan hal ini.

Dalam pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah*, dominasi penggunaan belahan otak kiri dengan baik dimana kebanyakan pembelajaran dengan memperhatikan peran-peran bahasa yaitu dibaca dan dihafalkan. Namun persoalannya menjadi lain manakala apa yang telah mereka hafalkan dari tashrifannya, belum mampu menjadikan pembelajar mampu menguasai perubahan kata dalam sebuah teks demikian juga ketika mereka hendak membuat sebuah tulisan, sehingga kamus menjadi pilihan utama dalam memproduksi sebuah kata.

Neurolinguistik merupakan ilmu yang membahas tentang otak dalam kaitannya dengan bahasa. Dalam pembelajaran tidak bisa tidak harus melibatkan otak dalam bertindak tutur, karena lidah sebagai alat berucap merupakan organ bicara yang mampu memproduksi bahasa melalui optimalisasi otak.

Konsep neurolinguistik tidak terlepas dari pembahasan anatomi otak, dimana dua bagian otak ikut ambil bagian dalam mengolah informasi yang tentunya berkaitan dengan kebahasaan. Bahasa apapun yang dipelajari oleh manusia akan selalu terekam dalam otak. Hanya saja ketahanan memori otak bergantung pada bagaimana mengoptimisasikannya, jika otak kanan dilibatkan maka memori akan bertahan lama.

Kajian Neurolinguistik kini banyak menjadi perhatian masyarakat dunia dengan berbagai modifikasi gaya belajar yang dapat merangsang otak untuk belajar dengan optimal. Keberhasilan belajar tergantung bagaimana otak dapat difungsikan dengan baik tanpa mengganggu kealamiahannya dalam menyerap, mengolah, menyimpan dan mengungkapkannya.

Proses pembentukan bahasa dipengaruhi oleh bagaimana otak dapat memainkan perannya dalam mengolah dan mencetak sebuah makna dalam bahasa. Ketika kata belum pernah diolah dalam otak, maka kata tersebut tidak

bermakna dalam benak pembelajar bahasa. Bahasa begitu penting dalam menyalurkan ide, gagasan dan perasaan yang menjamin kelangsungan hidup manusia pada umumnya sebagai makhluk sosial.

Bahasa dipelajari oleh tiap manusia secara berproses, yaitu sejak bayi berusia 6-8 minggu mulai mendekot (*cooing*) yang berupa pengucapan bunyi-bunyi yang belum bisa diidentifikasi secara jelas. Kemudian pada usia 6 bulan, anak mulai berceloteh (*babbling*) dengan menuturkan bunyi yang berupa suku kata, lalu pada usia 1 tahun anak mampu menuturkan bunyi secara lengkap, misalnya penyebutan kata *ikan* yang dapat dilafalkan dengan kata *kan*. Pada perkembangan selanjutnya, anak mulai berujar dengan satu kata jelas (one word utterance), sementara itu menjelang usia dua tahun barulah anak mulai mampu berujar dua kata (two words utterance) sampai usia 4-5 tahun yang dapat berkomunikasi dengan lancar.<sup>19</sup>

Pertambahan usia manusia sejak bayi terus mengalami peningkatan kerja otak dalam memproduksi bahasa. Perkembangan tersebut ditentukan seberapa peran fisiologis dan biologis anak dalam menggerakkan organ bicara dengan baik. Manakala biologis anak tidak berfungsi dengan baik, maka dipastikan produksi bahasanya juga akan mengalami gangguan.

Kemampuan berujar anak secara umum bersifat relatif tergantung kondisi dan faktor biologis yang berbeda-beda. Namun pada dasarnya urutan pemerolehan bahasa anak sama mulai dari dekutan sampai ke celotehan dan seterusnya.<sup>20</sup> Kualitas produksi bahasa anak menunjukkan peran otak yang baik dalam berfikir. Pada dasarnya otak kiri manusia memang diciptakan untuk menimbulkan bahasa yang akan diserap secara bertahap melalui organ bicara.

Kemampuan otak untuk mengenali makna yang berbeda di dalam struktur kalimat bisa terjadi, karena wilayah Broca dan Wernicke membangun

---

<sup>19</sup> Steinberg, 2001, *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*, England: Longman. p. 3-9

<sup>20</sup> Steinberg, 2001, *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. p. 3-9

jejaring yang terhubung yang bisa memahami perbedaan antara “anjing mengejar kucing” dan “kucing mengejar anjing.” Suatu studi fMRI mendapati wilayah Broca dan Wernicke bekerja bersama untuk menentukan apakah perubahan dalam perubahan sintaks atau semantik menghasilkan perubahan makna<sup>21</sup>.

Proses perubahan kata dalam wilayah morfologi tidak luput dari pantauan wilayah Broca dan Wernicke dalam otak. Hal ini tampak manakala dalam kaidah sharfiyah contohnya “Dharaba” akan berbeda maknanya jika dibaca “Dhuriba” hal ini didasarkan kenyataan konsep yang terbangun di wilayah Wernicke yaitu makna antara “Memukul” yang memiliki pelaku atau Subyek dengan “Dipukul” yang tidak memiliki Subyek akan berbeda maknanya.

Perubahan kata yang tidak membuat perubahan makna, akan mampu ditangkap oleh manusia untuk dijadikan pedoman dalam setiap kegiatan bahasa. Dalam wilayah sintaksis, banyak ditemukan susunan kalimat yang sebenarnya terdapat kesesuaian makna yang dituju.

Pandangan tentang dikotomi tingkat kesulitan sebagaimana disebutkan sebelumnya menjadi dasar kurang efektifnya menumbuhkan motivasi belajar peserta didik serta kurangnya penguatan sistem pembelajaran yang efektif. Kondisi ini akan mendorong peserta didik untuk mengabaikan ilmu *Sharaf*. Oleh karena itu, seharusnya pengajar mampu memilih metode yang tepat dan mengaplikasikannya dengan baik sesuai dengan karakteristik ilmu ini serta sesuai dengan kondisi peserta didik yang membutuhkan belajar secara praktis.

Dalam melaksanakan tujuan pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* diperlukan pemilihan atau penyusunan bahan ajar yang tepat yang sesuai dengan tujuannya. Setelah bahan ajar tersusun dengan baik, maka langkah

---

<sup>21</sup> David A. Sousa, 2012, *Bagaimana Otak yang Berbakat Belajar*. Jakarta: PT. Indeks. Edisi Kedua. Hlm. 171

selanjutnya adalah memilih metode (strategi dan teknik) dalam implementasinya serta jika diperlukan menggunakan media yang berfungsi mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Pandangan akhir yang mengukur apakah implementasi berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dilakukan evaluasi yang valid dan reliable agar sesuai sasaran yang dituju. Evaluasi terkadang dilakukan pada tengah dan akhir semester, bahkan baik juga dilakukan evaluasi pada setiap akhir materi pembelajaran agar dapat termonitor dengan baik.

Untuk melihat perkembangan pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* yang ditinjau dalam sudut pandang neurolinguistik mau tidak mau harus dilakukan kajian secara rasional yang menuntut pemahaman keberhasilannya. Dalam hal ini diperlukan pemilahan secara tepat pada aspek penentuan tujuan yang lebih jelas dan terarah serta proses pelaksanaannya. Untuk mempertegas analisis proses pembelajaran dalam sudut pandang neurolinguistik, maka perlu diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Aspek tujuan pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah*

Pada umumnya pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* bertujuan mengenalkan peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan konsep ilmu *Sharaf* dengan berbagai komponennya dan memahami perubahan kata yang ada dalam sebuah teks. Sementara itu pada umumnya konsep dan tujuan belum tersusun secara jelas dan sistematis sehingga pemilihan metode dan strategi pembelajarannya tidak sinkron dengan hasil yang diharapkan.

Pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* perlu adanya pemikiran matang karena peserta didik belum sepenuhnya memahami fungsi dari *al-Qawaid al-Sharfiyah* sehingga pembelajarannya menjadi tidak menentu dan tidak termotivasinya peserta didik untuk berusaha menguasai konsep *al-Qawaid al-Sharfiyah*. Selama ini tujuan pembelajarannya cenderung penguasaan

konsep dan komponen-komponennya, namun pelaksanaan di kelas selalu menekankan pada kemampuan menghafal tahsrif sebagai satu-satunya metode atau sistem yang terbangun untuk mencapai pemahaman itu.

Tujuan pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* belum sepenuhnya mengakomodasi kompetensi yang harus dicapai peserta didik, sehingga dalam pelaksanaannya hafalan menjadi jalan pintas menuju pemahaman konsep. Misalkan tujuan praktis yang hendak dicapai yaitu; mahasiswa mampu membentuk atau mengkonstruksi kata dari akar katanya atau sebaliknya mahasiswa mampu menemukan jenis kata yang tertuang dalam berbagai teks arab. Melalui tujuan ini, maka peserta didik dituntut untuk merealisasikannya, dengan demikian strategi harus menyesuaikan tujuan tersebut.

Perencanaan pembelajaran seharusnya memperhatikan adanya persepsi dan faktor lingkungan sebagaimana dalam kajian neurolinguistik yaitu<sup>22</sup>;

- a. Mendorong peserta didik untuk memenuhi kebutuhan nutrisi otak dengan banyak minum air untuk kebutuhan oksigen.
- b. Mempertimbangkan siklus dan ritme otak berdasarkan waktu sepanjang hari ketika merencanakan aktivitas pagi dan petang.
- c. Menemukan minat dan latar belakang peserta didik untuk mengetahui keberadaan mereka dalam sebuah pelajaran.
- d. Menetapkan tujuan belajar yang disusun oleh peserta didik untuk selanjutnya didiskusikan dengan norma pembelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan oleh guru.
- e. Menetapkan upaya peregangan untuk merefresh otak dalam menerima pelajaran dengan mudah.

Pembelajaran yang berjalan selama ini tidak memperhatikan bagaimana nutrisi peserta didik terpenuhi sehingga secara logis

---

<sup>22</sup> Eric Jensen, 2011, *Brain Based Learning*, Jakarta: PT. Indeks. Hlm. 116

adakalanya mereka tidak dapat menyerap pelajaran dengan mudah. Disamping itu minat dan latar belakang peserta didik kerap diabaikan dengan mengedepankan sistem hafalan sebagai sarana menuju pemahaman konsep. Pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* perlu menyesuaikan dengan siklus otak dimana pembelajaran yang dilakukan pagi akan lebih fresh ketimbang siang hari, kemudian sistem pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* di perguruan tinggi tidak sama dengan pesantren yang secara kontinyu sedang di perguruan tinggi pembelajaran dilakukan dengan sistem SKS yang secara umum tidak mencukupi pertemuannya.

## 2. Aspek Pelaksanaan pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah*

Pelaksanaan pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* sebagaimana ditemukan dalam berbagai sumber referensi dan hasil observasi di kelas-kelas dalam materi ilmu *Sharaf*, bahwa peserta didik diajak untuk lebih mengenal ilmu ini melalui hafalan. Sistem ini memang terbangun sejak awal berdirinya ilmu tersebut, sehingga masih berjalan sampai sekarang.

Kondisi pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* mengalami perubahan adaptasi khususnya di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. Saat ini teknologi sedemikian canggih sebagaimana pernyataan di atas bahwa mahasiswa tidak lagi mau dituntut hafalan tashrif di tengah zaman teknologi dan kemudahan melalui akses internet. Namun hafalan menjadi jalan utama untuk dilakukan dalam pembelajaran di kelas, kalau zaman dahulu hafalan dilakukan untuk menunjang kemampuan memahami ilmu *Sharaf*, namun saat ini mengalami perbedaan dimana hafalan menjadi jalan utama tanpa mengedepankan pemahaman terlebih dahulu.

Dalam pandangan neurolinguistik sebagaimana disampaikan oleh Eric Jensen bahwa sistem hafalan membantu penguatan memori di otak, namun jika otak terus dipergunakan tanpa ada dorongan keingintahuan yang

memadai, maka fungsi otak dalam memendam informasi dalam otak kanan akan musnah<sup>23</sup>.

Pandangan Eric Jensen pada penjelasan sebelumnya mengutarakan bahwa penerapan sistem hafalan sah-sah saja selama pembelajarannya bukan hal yang utama, karena metode ini pada dasarnya bagus dipergunakan dalam rangka menanam memori di otak sehingga manakala informasi tersebut tertata rapi, maka akan mudah memproduksi kembali ketika dibutuhkan.

Pembentukan lingkungan yang menunjang untuk belajar *al-Qawaid al-Sharfiyah* belum terbentuk dengan baik disamping kurangnya jam pertemuan yang intens, sehingga tidak ayal mahasiswa mengalami kesulitan terutama dalam menyimpan memori di otak dalam *Long Term Memory*. Sementara itu di kalangan pondok pesantren, lingkungan terbentuk dimana santri diminta menghafal dan dipraktekkan secara langsung dengan sistem pengajian dengan sorogan yang memungkinkan santri belajar secara mandiri dan menganalisis kata yang terbentuk.

Dalam pandangan neurolinguistik diperlukan media penunjang dan pembentukan lingkungan yang baik dalam pembelajaran. Dalam pembelajarannya, masih sedikit ditemukan pengajar yang mengembangkan media untuk membantu keefektifan pembelajarannya, disatu sisi kerap kali antara tujuan dengan pelaksanaan tidak terealisasi dengan baik sebagaimana tertuang dalam langkah pembelajaran, sehingga evaluasinya juga kurang berjalan maksimal.

### 3. Aspek Evaluasi pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah*

Dalam proses pembelajaran diperlukan evaluasi apakah pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang

---

<sup>23</sup> Sumber: wawancara dengan Erik Jensen pemikir kajian Neurolinguistik pada tanggal 12 Agustus 2014 via email

telah ditetapkan. Hal mendasar yang diperlukan dalam pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* yaitu peserta didik mampu memahami dan menerapkan konsep *al-Qawaid al-Sharfiyah* dalam teks Arab maupun membentuk kata baru yang dibutuhkan. Disamping itu, perlu juga diperkenalkan bagaimana masing-masing wazan memiliki perbedaan makna.

Pelaksanaan evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik di dalam kelas pada dasarnya berjalan baik. Dalam aspek ini pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* telah menyelesaikan tugasnya. Namun jika dilihat dari perencanaan atau penetapan tujuan pembelajaran, seakan belum berjalan dengan baik. Dimana kemampuan yang telah terintegrasi dalam praktik konsep yang dikuasai dengan penguasaan teks Arab dalam bentuk analisis mufrodat dari akar katanya belum berjalan maksimal.

Kompetensi yang diperoleh khususnya dalam menguasai materi di kelas terwujud dengan baik, sementara evaluasi secara umum apakah hasil evaluasi telah menjalankan semua tujuan pembelajaran belum terwujud untuk skala yang lebih macro. Hal ini tidak lain karena pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* hanya menekankan penugasan hafalan tashrif tanpa memperhatikan aspek lain yang lebih penting. Jika dirunut pada kajian neurolinguistik bahwa pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* dengan memberikan hafalan tidak menunjang otak untuk kreatif menuangkan kemampuan mereka dalam mengaplikasikannya.

Melalui sistem hafalan yang dilakukan dengan sistem kredit semester, seolah-olah tidak mencukupi untuk kesuksesan pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah*. Informasi yang diterima oleh otak melalui telinga akan masuk dan dicerna oleh Medan Wernicke untuk dikelola dalam memory jangka pendek di otak kiri, jika dibutuhkan akan segera terproduksi melalui medan Broca dalam bentuk lisan, tulisan maupun isyarat, sehingga untuk sekedar mengerjakan tugas UAS akan mudah terpecahkan. Namun jika

untuk keperluan jangka panjang khususnya kepentingan kompetensi yang mapan, dibutuhkan memori jangka panjang yang diperoleh melalui otak kanan.

Pemberian hafalan memang membantu memori pelajaran peserta didik, namun jika tidak dipergunakan dalam waktu lama akan mudah dilupakan. Sementara untuk menuju pembelajaran berbasis otak kanan, diperlukan adanya lingkungan yang menunjang sebagaimana di pondok pesantren yang menuntut lebih banyak praktik bagi santri. Disamping itu, peserta didik zaman sekarang lebih banyak kehilangan konsentrasi, oleh karena itu lingkungan pembelajaran yang efektif sebagaimana diutarakan oleh Eric Jensen menuntut pemenuhan nutrisi otak dengan menjaga oksigen dalam belajar melalui tercukupinya konsumsi air minum, demikian juga dorongan musik klasik dengan irama rapi akan memudahkan materi masuk dalam otak kanan.

Perkembangan pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiah* saat ini mengalami perkembangan, sehingga berbagai kelemahan dan kekurangan sebelumnya sudah diminimalisir. Penggunaan metode dalam poin (a) di atas menurut kajian neurolinguistik mengajak otak untuk mengkonstruksi kaidah sharfiah dengan dorongan rumus yang membantu memahami dan menyusun formula *tashrif* sehingga dapat menghafal tanpa terlebih dahulu harus menghafalnya. Ini akan mendorong materi dapat masuk dengan mudah pada memori jangka panjang dengan pengenalan ciri-ciri yang secara umum sehingga bermanfaat dua hal; yaitu kemampuan mengenal materi dengan ciri-ciri bentuk katanya serta kemampuan mengkonstruksi perubahan kata dengan kecakapan dalam mentashrif tanpa dihafalkan terlebih dahulu.

Penjabaran materi seperti ditulis dalam kitab *Mulakhkhash Qawaid al-Lughah al-'Arabiyah* dalam bentuk penjelasan singkat, padat dan jelas serta pemberian bagan yang mempermudah peserta didik dalam memahaminya. Penyusunan bahan ajar ini dalam pandangan Neurolinguistik dapat mengajak

otak mengirimkan informasi dan menatanya dalam bagian otak secara baik. Namun kekurangannya terletak pada tidak adanya drilling tashrif sehingga dalam menyikapi perubahan bentuk kata belum dapat diupayakan karena hanya disajikan berdasarkan materi secara khusus.

#### **D. Penutup**

Sistem pembelajaran *al-Qawa'id al-Sharfiyah* pada dasarnya menggunakan sistem hafalan untuk menunjang penguasaan konsep kaidah *Sharfiyah*. Namun seiring perkembangan zaman, sistem pembelajaran semakin berkembang dengan dikembangkannya metode pembelajaran melalui penguasaan rumus tabel, penyusunan bahan ajar berbasis pemetaan bagan dan pengembangan media berbasis teknologi informasi.

Pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* dalam sudut pandang NeuroLinguistik mengatakan bahwa proses pembelajarannya di Indonesia selama ini kurang efektif dimana belum terbentuknya lingkungan yang menunjang. Berbeda dengan pesantren yang secara alami tersedia lingkungannya serta waktu yang lama untuk menguasai. Disamping itu, persoalannya bahwa pembelajaran *al-Qawaid al-Sharfiyah* belum memfungsikan kerja otak dengan baik, sehingga tashrif yang telah dihafal tidak dapat bertahan lama disebabkan informasi yang ada di memori tidak tercerna dengan baik.

## Daftar Rujukan

- Abu Syuhbah, Muhammad, 1999, *Fi Rihabi al Sunnah al Kutub al Shihahi al Sittah*, dalam Ahmad Utsman, *Kutubus Sittah*, Surabaya: Pustaka Progresif
- Al-Ghazali, 1996, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr. Juz I
- Al-Ghulayaini, Mustofa, 1978, *Jami' al-Durus*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Kailany, Abi Al-Hasan Ali Bin Hisyam, *Syarh Li Tasrif al 'Izzy*, Semarang: Toha Putra
- David A. Sousa, 2012, *Bagaimana Otak yang Berbakat Belajar*. Jakarta: PT. Indeks. Edisi Kedua
- Fahri, Abdullah, 2009, *Implikasi Penguasaan Bahwu-Sharaf Siswa Terhadap Pemahaman Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Yogyakarta I*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Hasan, Tammam, 1979, *Al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'naha wa Mabnaha*, Mesir: Al-Haiah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab
- Hilmi, Danial, 2012, *Cara Mudah Belajar Ilmu Sharaf*, Malang: UIN Press
- Jensen, Eric, 2011, *Brain Based Learning*, Jakarta: PT. Indeks
- Ni'mah, Fuad, *Mulakhash Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah*
- Pribadi, Benny A. 2009, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Dian Rakyat
- Ramlan, M. 2001, *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*, Yogyakarta: CV. Karyono
- Rose, Amrina, 2013, *Metode Pembelajaran Mufrodad dan Sharaf*. Makalah diposting pada tanggal 15 November 2013
- Steinberg, 2001, *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*, England: Longman
- Tamrin, M. Husni, 2011, *Membangun aplikasi Multimedia Edukatif sebagai alat bantu ajar ilmu Sharaf Berdasarkan Metode Pembelajaran "Sharaf Krapyak" di Yogyakarta pada tahun 2011*
- Tarigan, Henri Guntur. 1995, *Pengajaran Morfologi*, Bandung: Angkasa